

**MEDIA SOSIAL DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR :  
KAJIAN LITERATUR DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

Yusuf Nurrahman<sup>1</sup>, Arif Fahrudin<sup>2</sup>, Arif Rumiyadi<sup>3</sup>, Djalal Fuadi<sup>4</sup>, Sigit Haryanto<sup>5</sup>  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura, Sukoharjo

[q100250005@student.ums.ac.id](mailto:q100250005@student.ums.ac.id)

**ABSTRACT**

*The rapid development of social media has significantly transformed educational practices in public elementary schools. Social media is no longer used solely for communication but has also become a learning medium, a platform for social interaction, a tool for school promotion, and a bridge connecting teachers, students, parents, and the wider community. However, its use also presents several challenges, including learning distractions, excessive dependence on digital devices, limited digital literacy, and unequal access to technology. This study aims to analyze the influence of social media on education in public elementary schools from the perspective of Educational Sociology. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) using the PRISMA 2020 framework. Data were collected from 30 articles published in nationally accredited Indonesian journals indexed in SINTA 1–5. Following the identification, screening, eligibility assessment, and inclusion stages, 20 relevant studies were selected for analysis. The findings reveal that social media contributes positively to learning accessibility, student motivation, school-family communication, digital literacy, and the development of critical thinking and collaborative skills. Nevertheless, social media may also generate negative effects when used without adequate supervision and digital literacy support. Therefore, schools should establish educational, safe, and well-regulated social media policies. Social media can serve as an effective instrument for educational transformation when integrated thoughtfully into the learning process and aligned with educational goals.*

*Keywords: social media, educational transformation, educational sociology, systematic literature review.*

**ABSTRAK**

Perkembangan pesat media sosial telah secara signifikan mengubah praktik pendidikan di sekolah dasar negeri. Media sosial tidak lagi hanya digunakan untuk komunikasi, tetapi juga telah menjadi media pembelajaran, platform interaksi sosial, alat promosi sekolah, dan jembatan yang menghubungkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat luas. Namun, penggunaannya juga menghadirkan beberapa tantangan, termasuk gangguan belajar, ketergantungan berlebihan pada perangkat digital, literasi digital yang terbatas, dan akses teknologi yang tidak merata. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap pendidikan di

sekolah dasar negeri dari perspektif Sosiologi Pendidikan. Studi ini menggunakan Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) dengan kerangka kerja PRISMA 2020. Data dikumpulkan dari 30 artikel yang diterbitkan dalam jurnal Indonesia terakreditasi nasional yang terindeks di SINTA 1–5. Setelah tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi, 20 studi relevan dipilih untuk dianalisis. Temuan menunjukkan bahwa media sosial memberikan kontribusi positif terhadap aksesibilitas pembelajaran, motivasi siswa, komunikasi sekolah-keluarga, literasi digital, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Meskipun demikian, media sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif jika digunakan tanpa pengawasan yang memadai dan dukungan literasi digital. Oleh karena itu, sekolah harus menetapkan kebijakan media sosial yang mendidik, aman, dan teratur. Media sosial dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk transformasi pendidikan jika diintegrasikan secara bijaksana ke dalam proses pembelajaran dan selaras dengan tujuan pendidikan.

Kata kunci: media sosial, transformasi pendidikan, sosiologi pendidikan, systematic literature review (SLR)

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, termasuk dalam dunia pendidikan dasar yang semakin terintegrasi dengan teknologi digital dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial (Isrok'atun dkk., 2022; Rofiah dkk., 2024). Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial tersebut. Sebelum media sosial berkembang secara luas, komunikasi pendidikan umumnya dilakukan melalui pertemuan tatap muka, buku penghubung, rapat orang tua, surat edaran, dan kegiatan sekolah yang bersifat langsung (Rhosyida dkk., 2022). Perubahan ini menunjukkan

bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang sosial baru yang memengaruhi proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran daring di sekolah dasar, Putria, Maula, dan Uswatun (2020) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara langsung berubah menjadi pembelajaran secara daring, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi, media, dan komunikasi pembelajaran agar kegiatan belajar tetap berjalan.

Media sosial dapat dimaknai sebagai bagian dari proses sosialisasi modern. Sosialisasi pendidikan tidak lagi hanya berlangsung di rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar.

Murid sekolah dasar juga menerima nilai, informasi, bahasa, perilaku, dan pola interaksi dari ruang digital. Murid dapat melihat video, membaca pesan, mengikuti instruksi guru melalui grup kelas, menonton konten edukatif, dan berkomunikasi melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi agen sosialisasi baru yang ikut membentuk pengalaman belajar murid. Indrawan dan Lahabu (2021) menemukan bahwa pembelajaran online di tingkat madrasah ibtidaiyah banyak memanfaatkan WhatsApp, video YouTube, dan materi dari buku tema, sehingga ruang digital ikut menjadi tempat terjadinya interaksi belajar antara guru, murid, dan orang tua.

Selama pandemi, penggunaan media sosial meningkat dalam kurikulum sekolah dasar. Studi menunjukkan bahwa WhatsApp mudah digunakan, hemat kuota, dan akrab bagi orang tua, sehingga guru sekolah dasar banyak menggunakannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk. (2020), pembelajaran online untuk guru sekolah dasar membutuhkan perubahan pada media, strategi, dan komunikasi pembelajaran agar murid tetap dapat belajar dari rumah. Daheri

dkk. (2020) menegaskan bahwa WhatsApp digunakan secara signifikan untuk pembelajaran online di sekolah dasar. Namun, keberhasilannya masih perlu dievaluasi karena sangat bergantung pada peran guru dan orang tua.

Selain itu, hubungan antara sekolah dan keluarga dipengaruhi oleh media sosial. Karena murid belum sepenuhnya mandiri dalam belajar di sekolah dasar, orang tua tetap bertanggung jawab. Misalnya, grup WhatsApp kelas dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua dan guru. Tugas, jadwal kegiatan, pengumuman sekolah, dan informasi tentang perkembangan belajar murid diberikan oleh guru. Orang tua dapat bertanya, melaporkan, atau mengonfirmasi bahwa tanggung jawab anak telah dipenuhi. Media sosial membantu komunikasi dan keterlibatan keluarga, tetapi juga dapat meningkatkan beban guru dan orang tua. Orang tua percaya bahwa mereka harus selalu mendampingi anak saat mereka menggunakan gawai, dan guru percaya bahwa mereka harus selalu merespons pesan.

Tidak semua sekolah memiliki tata kelola yang jelas tentang penggunaan media sosial. Ada guru yang hanya menggunakan media sosial untuk mengirimkan tugas. Sebagian murid menggunakan ponsel untuk belajar, tetapi kemudian beralih ke hiburan. Sebagian orang tua tidak memiliki literasi digital yang cukup untuk memantau anak-anak mereka. Selain itu, ada masalah keterbatasan akses. Tidak semua murid memiliki lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran digital, jaringan internet yang stabil, atau perangkat pribadi. Dalam situasi ini, media sosial memiliki dua efek. Media sosial dapat membantu belajar, tetapi jika tidak digunakan dengan benar, mereka juga dapat membuat perbedaan lebih besar. Putria dkk. (2020) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran online di sekolah dasar termasuk ketersediaan ponsel, kuota, jaringan internet, dan keterlibatan orang tua. Di sisi lain, Daheri dkk. (2020) menyatakan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai alat pembelajaran online di sekolah dasar cenderung tidak efektif jika tidak disertai dengan evaluasi peran guru dan orang tua.

Karena ada banyak fokus penelitian tentang media sosial dan pendidikan dasar, penelitian ini sangat penting. Studi meneliti WhatsApp sebagai alat pembelajaran, YouTube sebagai alat pembelajaran, Google Classroom, literasi digital, komunikasi antara guru dan orang tua, dan pembelajaran online di sekolah dasar. Namun, tidak banyak penelitian yang mengaitkan temuan ini dengan sosiologi pendidikan. Oleh karena itu, untuk menggambarkan pengaruh media sosial terhadap pendidikan di sekolah dasar, artikel ini menggunakan metode peninjauan literatur sistematis yang berbasis PRISMA. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada praktik teknis pembelajaran online, seperti penggunaan WhatsApp, video YouTube, dan bahan ajar digital. Di sisi lain, penelitian sosiologis harus melihat media sosial sebagai tempat interaksi, sosialisasi, dan pembentukan budaya belajar baru di sekolah dasar (Daheri dkk., 2020; Indrawan & Lahabu, 2021; Putria dkk., 2020).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana media sosial mempengaruhi pendidikan di sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk

melihat bagaimana media sosial mempengaruhi proses pembelajaran, motivasi untuk belajar, hasil belajar, interaksi sosial, komunikasi antara sekolah dan orang tua, dan tantangan literasi digital di sekolah dasar. Penelitian ini berkontribusi pada penelitian sosiologi pendidikan, dengan penekanan khusus pada pemahaman tentang media sosial sebagai tempat interaksi sosial, kontrol sosial, dan pembentukan budaya dalam proses belajar di sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Metode Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang disesuaikan dengan pedoman PRISMA karena tujuan penelitian ini adalah untuk secara sistematis menganalisis, membandingkan, dan mensintesis temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini melihat artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal nasional yang terakreditasi. Untuk menghasilkan gambaran konseptual dan empiris tentang pengaruh media sosial terhadap pendidikan di sekolah dasar, metode SLR banyak digunakan. Ini digunakan untuk memetakan kecenderungan temuan

penelitian, menemukan pola hasil penelitian, dan menyusun sintesis dari berbagai artikel yang relevan dengan subjek penelitian (Ringo, 2025; Solikhah dkk., 2025).

PRISMA berfungsi sebagai pedoman karena membantu peneliti membuat proses kajian pustaka lebih jelas. Dalam PRISMA, menemukan flow diagram, statement paper, checklist, checklist yang diperluas, dan checklist yang abstrak. Semua alat tersebut membantu peneliti menjelaskan proses penemuan, penyaringan, penilaian, dan penggabungan artikel ke dalam analisis. Artikel ini menerapkan PRISMA melalui empat tahap: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Dalam studi pendidikan dasar, PRISMA membantu menjelaskan proses pemilihan artikel sehingga pembaca memahami mengapa artikel tertentu dimasukkan atau dikeluarkan dari analisis (Ringo, 2025).

Tahap pertama adalah identifikasi. SINTA, Garuda, Google Scholar, portal jurnal universitas, dan laman jurnal nasional digunakan untuk mencari artikel. Di sekolah dasar, kata kunci seperti media sosial sekolah dasar, WhatsApp pembelajaran

sekolah dasar, pembelajaran IPA YouTube di sekolah dasar, Google Classroom sekolah dasar, literasi digital murid sekolah dasar, pembelajaran daring sekolah dasar, komunikasi guru dan orang tua sekolah dasar, dan media digital pendidikan dasar adalah beberapa kata kunci. Menurut Putria dkk. (2020) menemukan bahwa banyak media digunakan dalam pembelajaran online di sekolah dasar dan menuntut guru untuk mengubah strategi pembelajaran mereka. Di sisi lain, Daheri dkk. (2020) menemukan bahwa WhatsApp adalah salah satu media yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran online di sekolah dasar.

Tahap kedua adalah proses penyaringan. Dari 30 artikel pertama yang ditemukan, kami melihat judul, abstrak, nama jurnal, status akreditasi, DOI, dan hubungannya dengan pendidikan dasar. Beberapa artikel dikeluarkan karena tidak membahas pendidikan dasar, tidak masuk dalam jurnal SINTA 1–5, atau hanya membahas teknologi secara keseluruhan tanpa hubungan dengan pendidikan dasar. Status jurnal sangat penting selama proses ini karena penelitian ini berfokus pada jurnal

nasional yang terakreditasi. Artikel dipilih berdasarkan relevansi tema, jenjang pendidikan, dan kualitas sumber agar kajian SLR tidak hanya mengumpulkan artikel, tetapi juga menghasilkan sintesis yang sesuai dengan tujuan penelitian (Ringo, 2025; Solikhah dkk., 2025).

Pada tahap ketiga, artikel yang berhasil melalui penyaringan awal diperiksa secara menyeluruh. Penilaian dilakukan berdasarkan lima elemen, yaitu (1) artikel harus membahas pendidikan dasar atau sekolah dasar, (2) artikel harus terkait dengan media sosial, media digital, komunikasi, literasi, pembelajaran daring, atau platform pembelajaran digital, (3) artikel harus memiliki sumber yang jelas, (4) jurnal penelusuran harus berasal dari jurnal dengan akreditasi SINTA 1–5, (5) hasil dari artikel harus disajikan sehingga dapat dievaluasi dari sudut pandang Sosiologi Pendidikan. Artikel yang dipilih harus memiliki hubungan langsung dengan perubahan interaksi belajar, komunikasi antara sekolah dan keluarga, dan budaya belajar digital di sekolah dasar, sesuai dengan kriteria yang digunakan. Menurut Indrawan dan Lahabu (2021), pembelajaran online di kelas rendah

melibatkan penggunaan media serta pendampingan orang tua dan kesiapan murid untuk mengikuti pembelajaran digital.

Tahap keempat adalah inklusi. Dari 30 artikel awal, 20 yang paling relevan dipilih. Selanjutnya, metode sintesis tematik digunakan untuk menganalisis artikel terpilih. Untuk melakukan sintesis tematik, hasil dikelompokkan ke dalam beberapa tema besar: media sosial sebagai media pembelajaran; media sosial sebagai sarana untuk komunikasi antara sekolah dan keluarga; media sosial sebagai ruang interaksi sosial; media sosial meningkatkan keinginan untuk belajar; media sosial menantang literasi digital; dan media sosial berkontribusi pada perubahan budaya belajar di sekolah dasar. SLR tepat digunakan untuk teknik sintesis tematik karena membantu peneliti menggabungkan temuan dari berbagai artikel menjadi kategori pembahasan yang lebih sistematis dan mudah dianalisis (Ringo, 2025). Dalam pendidikan dasar, mengelompokkan tema membantu menjelaskan dampak media digital terhadap penyampaian materi dan hubungan sosial antara guru, murid,

dan orang tua (Daheri dkk., 2020; Indrawan & Lahabu, 2021).

Metode PRISMA yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tahap awal mengidentifikasi 30 artikel, setelah melakukan pemeriksaan duplikasi dan status kesesuaian jurnal, tersisa 27 artikel. Setelah melakukan penyaringan judul dan abstrak, lima artikel tidak dipakai karena tidak relevan. Sebanyak dua puluh dua artikel memasuki tahap kelayakan. Setelah membaca isi artikel dengan teliti, dua artikel dikeluarkan karena tidak berkontribusi langsung pada subjek penelitian. Oleh karena itu, hasil dan pembahasan didasarkan pada 20 (dua puluh) artikel. Arah ini menunjukkan bahwa pemilihan artikel dilakukan secara bertahap, mulai dari penelusuran awal, pemeriksaan relevansi, dan penilaian kelayakan, sebelum artikel final dipilih untuk dianalisis. Prinsip SLR berbasis PRISMA, yang menekankan keterlacakan proses seleksi dan kejelasan alasan di balik pemilihan artikel, mendukung prosedur bertahap seperti ini (Ringo, 2025).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil Seleksi 30 Temuan Referensi menjadi 20 Artikel Relevan

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa tema media sosial dalam pendidikan sekolah dasar muncul dalam beberapa bentuk. Sebagian artikel menggunakan istilah media sosial secara langsung. Sebagian lain memakai istilah platform digital, pembelajaran daring, media pembelajaran digital, WhatsApp Group, YouTube, Google Classroom, video pembelajaran, multimedia

interaktif, dan literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan dasar, media sosial sering digunakan secara praktis sebagai alat komunikasi dan alat pembelajaran, bukan selalu sebagai konsep teoretis. Dari 30 artikel awal, 20 artikel dipilih karena paling dekat dengan fokus penelitian. Artikel yang dipilih tidak hanya membahas penggunaan teknologi, tetapi juga menunjukkan hubungan dengan proses pendidikan di sekolah dasar. Hasil seleksi ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Daftar Artikel yang Dianalisis**

| <b>No</b> | <b>Penulis</b>                | <b>Tahun</b> | <b>Judul</b>                                                                                                            | <b>Jurnal</b>             | <b>Indeks SINTA</b> |
|-----------|-------------------------------|--------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|---------------------|
| 1         | Putria, Maula, & Uswatun      | 2020         | Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar                     | Jurnal Basicedu           | SINTA 5             |
| 2         | Dewi                          | 2020         | Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar                                              | Edukatif                  | SINTA 5             |
| 3         | Daheri dkk.                   | 2020         | Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring                                                                       | Jurnal Basicedu           | SINTA 5             |
| 4         | Anugrahana                    | 2020         | Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar                  | Scholaria                 | SINTA 3             |
| 5         | Rigianti                      | 2020         | Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara                                                          | Elementary School         | SINTA 4             |
| 6         | Aryanti, Badarudin, & Nugroho | 2021         | Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Jarak Jauh dengan Media Whatsapp Group Siswa Dasar                       | Jurnal Educatio FKIP UNMA | SINTA 4             |
| 7         | Diana & Yatri                 | 2021         | Perbandingan Penggunaan Aplikasi Whatsapp Group dan Google Classroom terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar | Jurnal Basicedu           | SINTA 5             |

| No | Penulis                                    | Tahun | Judul                                                                                                                            | Jurnal                   | Indeks SINTA |
|----|--------------------------------------------|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|--------------|
| 8  | Maulida et al.                             | 2021  | Implementasi Pembelajaran Daring melalui Grup Whatsapp pada Siswa Sekolah Dasar                                                  | Jurnal Basicedu          | SINTA 5      |
| 9  | Rahayu, Lieung, & Purwanty                 | 2021  | Efektivitas Whatsapp pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar                                                                   | Jurnal Basicedu          | SINTA 5      |
| 10 | Wulandari, Masturi, & Fakhriyah            | 2021  | Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Youtube terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar                                   | Edukatif                 | SINTA 5      |
| 11 | Maheswari & Pramudiani                     | 2021  | Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Animaker terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar                                | Edukatif                 | SINTA 5      |
| 12 | Rizal, Wardani, & Permana                  | 2021  | Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Pembelajaran Daring dengan Model STAD Berbantuan Power Point di Sekolah Dasar          | Jurnal Basicedu          | SINTA 5      |
| 13 | Aswat et al.                               | 2021  | Implikasi Distance Learning di Masa Pandemi COVID 19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar                         | Jurnal Basicedu          | SINTA 5      |
| 14 | Nata, Suarjana, & Mahadewi                 | 2021  | Media Pembelajaran Multimedia Interaktif pada Muatan IPA Kelas V Sekolah Dasar                                                   | JIPP                     | SINTA 2      |
| 15 | Darmayanti et al.                          | 2021  | Pengembangan Media Pembelajaran Daring Komik Virtual dalam Muatan Materi Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung Bahasa Indonesia    | Mimbar PGSD Undiksha     | SINTA 2      |
| 16 | Rahmadani & Bungawati                      | 2024  | Innovation of Flipbook Teaching Materials in Supporting Student Learning Independence                                            | Mimbar Sekolah Dasar:UPI | SINTA 2      |
| 17 | Herwanto, Wati, Senen, Nurhayati, & Marwan | 2024  | Application of TPACK for Student Learning Motivation in Science Subjects in Elementary School                                    | Mimbar Sekolah Dasar:UPI | SINTA 2      |
| 18 | Munawati                                   | 2024  | Innovation in Islamic Religious Education for Elementary School Students by Empowering Sophisticated Digital Resources           | Mimbar Sekolah Dasar     | SINTA 2      |
| 19 | Wilujeng, Ain, Rilianti, Hasyim, & Fiqiyah | 2024  | The Effectiveness of H5P-Asisted Differentiated-Independent Learning Model to Increase Low-Ability Students' Scientific Literacy | JPII                     | SINTA 1      |
| 20 | Bentri, Hidayati, Saputra, & Arina         | 2025  | The Analysis of Teacher Digital Pedagogical Competencies in Facing Technological Development in Learning                         | Cakrawala Pendidikan     | SINTA 1      |

Tabel 2. Pembahasan yang Ditemukan dalam Sumber Artikel

| No | Judul, Penulis, dan Tahun                                                                                                                     | Fokus Artikel                                  | Inti Pembahasan dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan                                                                                                                |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar (Putria, Maula, & Uswatun, 2020)          | Pembelajaran daring pada guru SD               | Pembelajaran daring mengubah interaksi belajar dari kelas fisik ke ruang digital. Guru, murid, dan orang tua harus menyesuaikan cara berkomunikasi dan belajar.      |
| 2  | Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar (Dewi, 2020)                                                       | Dampak Covid-19 terhadap pembelajaran daring   | Pandemi mempercepat penggunaan teknologi di sekolah dasar. Namun, muncul masalah sosial seperti keterbatasan gawai, internet, dan pendampingan orang tua.            |
| 3  | Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring (Daheri dkk., 2020)                                                                         | WhatsApp sebagai media belajar daring          | WhatsApp menjadi ruang komunikasi baru antara guru, murid, dan orang tua. Efektivitasnya bergantung pada kedisiplinan, pendampingan, dan kejelasan instruksi guru.   |
| 4  | Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar (Anugrahana, 2020)                     | Hambatan pembelajaran daring                   | Pembelajaran daring menghadapi kendala kuota, jaringan, perangkat, dan kesiapan murid. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan digital dalam pendidikan dasar.        |
| 5  | Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara (Rigianti, 2020)                                                               | Kendala guru dalam pembelajaran daring         | Guru mengalami perubahan peran. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga harus mampu mengelola pembelajaran digital dan komunikasi dengan orang tua.                   |
| 6  | Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Jarak Jauh dengan Media Whatsapp Group Siswa Dasar (Aryanti, Badarudin, & Nugroho, 2021)       | Kemandirian belajar melalui WhatsApp Group     | WhatsApp dapat membantu kemandirian belajar murid. Namun, murid SD tetap membutuhkan bimbingan guru dan dukungan orang tua.                                          |
| 7  | Perbandingan Penggunaan Aplikasi Whatsapp Group dan Google Classroom terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar (Diana & Yatri, 2021) | WhatsApp Group dan Google Classroom            | Pemilihan media belajar harus menyesuaikan kondisi sosial murid. WhatsApp lebih mudah digunakan, sedangkan Google Classroom membutuhkan literasi digital lebih baik. |
| 8  | Implementasi Pembelajaran Daring melalui Grup Whatsapp pada Siswa Sekolah Dasar (Maulida dkk., 2021)                                          | Pembelajaran daring melalui WhatsApp           | Grup WhatsApp menjadi ruang kelas digital. Komunikasi sekolah masuk ke ruang keluarga, sehingga hubungan sekolah dan rumah menjadi semakin dekat.                    |
| 9  | Efektivitas Whatsapp pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar (Rahayu, Lieung, & Purwanti, 2021)                                             | Efektivitas WhatsApp dalam pembelajaran daring | WhatsApp efektif jika guru mampu mengelola interaksi belajar. Jika hanya untuk mengirim tugas,                                                                       |

|    |                                                                                                                                                           |                                                   |                                                                                                                                                                               |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                           |                                                   | pembelajaran menjadi kurang bermakna.                                                                                                                                         |
| 10 | Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Youtube terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar (Wulandari, Masturi, & Fakhriyah, 2021)                    | YouTube untuk hasil belajar IPA                   | YouTube memperluas sumber belajar murid. Namun, siswa perlu diarahkan agar menggunakan video untuk belajar, bukan hanya hiburan.                                              |
| 11 | Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Animaker terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar (Maheswari & Pramudiani, 2021)                          | Animaker untuk motivasi belajar IPA               | Media audio visual membuat pembelajaran lebih menarik. Dalam perspektif sosial, media digital dapat membentuk budaya belajar yang lebih visual dan aktif.                     |
| 12 | Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Pembelajaran Daring dengan Model STAD Berbantuan Power Point di Sekolah Dasar (Rizal, Wardani, & Permana, 2021) | STAD dengan bantuan PowerPoint                    | Pembelajaran daring tetap dapat membangun kerja sama murid. Media digital perlu dirancang agar tidak menghilangkan interaksi sosial dalam belajar.                            |
| 13 | Implikasi Distance Learning di Masa Pandemi COVID 19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar (Aswat dkk., 2021)                               | Distance learning dan kecerdasan emosional        | Pembelajaran jarak jauh berdampak pada aspek sosial dan emosional anak. Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga tempat membangun emosi dan interaksi sosial. |
| 14 | Media Pembelajaran Multimedia Interaktif pada Muatan IPA Kelas V Sekolah Dasar (Nata, Suarjana, & Mahadewi, 2021)                                         | Multimedia interaktif IPA                         | Multimedia interaktif membuat murid lebih aktif belajar. Teknologi menjadi sarana untuk mengubah budaya belajar dari pasif menjadi lebih partisipatif.                        |
| 15 | Pengembangan Media Pembelajaran Daring Komik Virtual dalam Muatan Materi Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung Bahasa Indonesia (Darmayanti dkk., 2021)     | Komik virtual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia | Komik virtual mendukung literasi digital murid. murid tidak hanya membaca teks cetak, tetapi juga belajar melalui gambar, cerita, dan media digital.                          |
| 16 | Innovation of Flipbook Teaching Materials in Supporting Student Learning Independence (Rahmadani & Bungawati, 2024)                                       | Flipbook dan kemandirian belajar                  | Flipbook membantu murid belajar mandiri. Namun, kemandirian belajar tetap perlu dibangun melalui bimbingan guru dan lingkungan keluarga.                                      |
| 17 | Application of TPACK for Student Learning Motivation in Science Subjects in Elementary School (Herwanto, Wati, Senen, Nurhayati, & Marwan, 2024)          | TPACK dan motivasi belajar IPA                    | Guru perlu menguasai teknologi, pedagogi, dan materi. Guru menjadi agen perubahan yang mengarahkan teknologi agar bermanfaat bagi pembelajaran.                               |
| 18 | Innovation in Islamic Religious Education for Elementary School Students by Empowering                                                                    | Sumber digital dalam Pendidikan Agama Islam       | Media digital dapat membantu pembentukan nilai dan karakter. Namun, guru perlu memilih konten                                                                                 |

|    |                                                                                                                                                                                     |                                                  |                                                                                                                                                                    |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Sophisticated Digital Resources (Munawati, 2024)                                                                                                                                    |                                                  | yang benar dan sesuai dengan tujuan pendidikan.                                                                                                                    |
| 19 | The Effectiveness of H5P-Asisted Differentiated-Independent Learning Model to Increase Low-Ability Students' Scientific Literacy (Wilujeng, Ain, Rilianti, Hasyim, & Fiqiyah, 2024) | H5P dan literasi sains murid berkemampuan rendah | Teknologi dapat membantu murid yang memiliki kemampuan rendah. Ini menunjukkan bahwa media digital bisa mendukung keadilan pendidikan jika digunakan secara tepat. |
| 20 | The Analysis of Teacher Digital Pedagogical Competencies in Facing Technological Development in Learning (Bentri, Hidayati, Saputra, & Arina, 2025)                                 | Kompetensi pedagogik digital guru                | Transformasi digital membutuhkan guru yang siap secara pedagogik dan teknologi. Tanpa kompetensi guru, teknologi hanya menjadi alat, bukan penguat pembelajaran.   |

Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial paling sering digunakan sebagai media pembelajaran pendukung. WhatsApp menjadi platform yang paling dominan karena mudah digunakan oleh guru, murid, dan orang tua. Pada sekolah dasar, kemudahan penggunaan menjadi faktor penting karena tidak semua guru, murid, dan orang tua memiliki kemampuan teknologi yang sama. WhatsApp memungkinkan guru mengirim materi, foto, video, tautan, instruksi tugas, dan pengumuman kelas dengan cepat. Penelitian tentang proses pembelajaran daring di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru harus menyesuaikan cara mengajar, media, dan sistem komunikasi agar kegiatan belajar tetap berjalan ketika pembelajaran

tidak dapat dilakukan secara tatap muka.

Namun, penggunaan WhatsApp tidak selalu efektif. Jika guru hanya mengirim tugas tanpa penjelasan, murid dapat merasa terbebani. Pembelajaran berubah menjadi aktivitas administratif. Murid hanya menerima tugas, mengerjakan, memfoto, lalu mengirim kembali. Dalam kondisi seperti ini, media sosial tidak meningkatkan kualitas pendidikan secara substansial. Media sosial hanya menggantikan buku tugas. Agar berdampak positif, guru harus menggunakan media sosial sebagai ruang interaksi. Guru perlu memberi arahan singkat, contoh pengerjaan, umpan balik, penguatan, dan kesempatan bertanya.

YouTube juga banyak digunakan sebagai media pendukung pembelajaran. Video pembelajaran dapat membantu murid sekolah dasar memahami konsep abstrak. Dalam pembelajaran IPA atau IPAS, video dapat menampilkan peristiwa alam, percobaan sederhana, gerak benda, perubahan wujud, organ tubuh, lingkungan, atau fenomena sosial secara visual. Hal ini sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar yang masih membutuhkan contoh konkret. Media video juga dapat meningkatkan perhatian murid karena menyajikan suara, gambar, warna, dan gerak.

Google Classroom dan platform kelas daring berfungsi sebagai ruang pengelolaan tugas. Platform ini membantu guru menyimpan materi, mengumpulkan tugas, dan menilai pekerjaan murid. Namun, di sekolah dasar, penggunaannya sering membutuhkan pendampingan orang tua. Tidak semua murid mampu login, membuka file, mengunggah tugas, atau memahami instruksi tertulis. Karena itu, platform digital tidak cukup hanya disediakan. Guru perlu memastikan bahwa murid dan orang tua mampu menggunakannya.

Dari perspektif Sosiologi Pendidikan, media sosial memperluas ruang belajar. Belajar tidak lagi hanya berlangsung di kelas. Belajar dapat terjadi di rumah, di grup digital, melalui video, atau melalui percakapan antara guru dan orang tua. Media sosial membentuk jaringan pendidikan yang lebih luas. Guru menjadi pengarah belajar. Orang tua menjadi pendamping. Murid menjadi pengguna media. Namun, hubungan ini harus dikelola agar tidak menimbulkan ketimpangan. Murid yang memiliki gawai, internet, dan orang tua yang aktif akan lebih mudah mengikuti pembelajaran. Murid yang tidak memiliki fasilitas tersebut dapat tertinggal.

Dengan demikian, media sosial berpengaruh positif terhadap pembelajaran jika digunakan secara terencana. Media sosial dapat memperkaya sumber belajar, mempercepat distribusi materi, dan memperkuat komunikasi. Namun, media sosial tidak dapat menggantikan peran pedagogik guru. Guru tetap menjadi faktor utama yang menentukan apakah media sosial menjadi alat belajar yang bermakna atau hanya menjadi alat kirim tugas.

Media Sosial, Interaksi Sosial, dan Komunikasi Sekolah dengan Keluarga

Dalam Sosiologi Pendidikan, pendidikan dipahami sebagai proses sosial. Pendidikan tidak hanya berisi transfer pengetahuan, tetapi juga interaksi, pembentukan nilai, pembiasaan, kontrol sosial, dan kerja sama antara berbagai pihak. Media sosial telah mengubah pola interaksi tersebut. Di sekolah dasar, media sosial mempertemukan guru, murid, dan orang tua dalam ruang komunikasi digital. Grup WhatsApp kelas menjadi contoh paling nyata. Melalui grup tersebut, guru dapat menyampaikan informasi kepada seluruh orang tua secara cepat. Orang tua dapat bertanya. Guru dapat memberi arahan. Sekolah dapat menyampaikan agenda kegiatan.

Perubahan ini memberi dampak positif. Pertama, komunikasi menjadi lebih cepat. Informasi tidak lagi menunggu surat edaran cetak. Kedua, keterlibatan orang tua meningkat karena mereka dapat memantau tugas dan kegiatan anak. Ketiga, guru dapat membangun kerja sama dengan keluarga. Keempat, sekolah

dapat memperkuat transparansi kegiatan. Kelima, murid dapat memperoleh dukungan belajar dari rumah.

Namun, interaksi digital juga memiliki masalah. Pertama, komunikasi di grup sering tidak memiliki batas waktu. Guru dapat menerima pesan di luar jam kerja. Kedua, beberapa orang tua terlalu bergantung pada guru untuk setiap persoalan kecil. Ketiga, pesan tertulis dapat menimbulkan salah paham karena tidak disertai intonasi dan ekspresi. Keempat, murid dapat kehilangan kesempatan membangun komunikasi langsung jika semua informasi selalu disampaikan melalui orang tua. Kelima, komunikasi digital dapat menciptakan tekanan sosial, misalnya ketika orang tua membandingkan tugas anaknya dengan anak lain.

Media sosial juga menciptakan kontrol sosial baru. Guru dapat mengingatkan tugas melalui grup. Orang tua dapat memantau pengumpulan tugas. Murid dapat merasa terdorong untuk menyelesaikan pekerjaan karena informasi dilihat oleh banyak pihak. Kontrol sosial ini dapat membantu kedisiplinan. Namun, kontrol sosial juga dapat menjadi tekanan jika tidak

dilakukan secara bijak. Misalnya, guru sebaiknya tidak mempermalukan murid yang belum mengumpulkan tugas di grup umum. Teguran lebih baik disampaikan secara pribadi.

Dari sisi murid, media sosial dapat membentuk kebiasaan komunikasi baru. Murid belajar merespons pesan, mengirim tugas, mengikuti arahan tertulis, dan menggunakan bahasa digital. Namun, murid sekolah dasar masih perlu dibimbing dalam etika komunikasi. Mereka perlu belajar kapan boleh mengirim pesan, bagaimana menulis pesan yang sopan, bagaimana meminta bantuan, dan bagaimana menggunakan media sosial untuk tujuan belajar.

Media sosial juga memperluas hubungan sekolah dengan masyarakat. Sekolah dapat menggunakan Instagram, Facebook, atau YouTube untuk menampilkan kegiatan positif, prestasi murid, praktik baik pembelajaran, dan program sekolah. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan publik. Bagi sekolah dasar, publikasi kegiatan melalui media sosial dapat memperkuat citra sekolah, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menunjukkan akuntabilitas pendidikan. Namun,

sekolah harus berhati-hati dalam mengunggah foto atau video murid. Izin orang tua, keamanan data, dan etika publikasi harus diperhatikan.

Dengan demikian, media sosial berpengaruh besar terhadap interaksi sosial pendidikan. Media sosial mempercepat komunikasi, memperluas partisipasi, dan memperkuat hubungan sekolah-keluarga. Namun, media sosial juga membutuhkan tata kelola etis. Tanpa aturan komunikasi, media sosial dapat menimbulkan beban, salah paham, tekanan sosial, dan pelanggaran privasi.

#### Media Sosial, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar Murid

Media sosial dapat memengaruhi motivasi belajar murid sekolah dasar. Murid sekolah dasar umumnya menyukai tampilan visual, suara, warna, gerak, dan aktivitas yang interaktif. Media sosial dapat menyajikan semua unsur tersebut. Video YouTube, kuis digital, gambar edukatif, cerita pendek, simulasi sederhana, dan konten visual dapat membuat pembelajaran terasa lebih menarik. Hal ini penting karena motivasi belajar menjadi salah satu

faktor yang memengaruhi keterlibatan murid dalam pembelajaran.

Media sosial dapat meningkatkan motivasi belajar melalui beberapa cara. Pertama, media sosial membuat materi lebih mudah diakses. Murid dapat membuka kembali video atau materi yang dikirim guru. Kedua, media sosial memberi variasi belajar. Murid tidak hanya membaca buku, tetapi juga melihat video, mendengar penjelasan, dan mengerjakan kuis. Ketiga, media sosial memberi ruang apresiasi. Guru dapat memberi pujian, stiker, komentar, atau umpan balik langsung. Keempat, media sosial membuat murid merasa lebih dekat dengan guru karena komunikasi dapat berlangsung lebih fleksibel.

Namun, pengaruh media sosial terhadap hasil belajar tidak bersifat otomatis. Media sosial dapat meningkatkan hasil belajar jika konten yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru perlu memilih video yang benar, durasi yang sesuai, bahasa yang mudah dipahami, dan aktivitas lanjutan yang jelas. Jika guru hanya mengirim tautan video tanpa arahan, murid dapat menonton tanpa memahami inti materi. Bahkan, murid dapat berpindah ke video lain yang

tidak relevan. Karena itu, media sosial harus dipadukan dengan strategi pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPA atau IPAS, media sosial sangat potensial. Video percobaan, animasi, dokumentasi alam, dan konten edukatif dapat membantu murid memahami materi yang sulit diamati langsung. Misalnya, materi perubahan wujud benda, sistem pernapasan, siklus air, rantai makanan, gaya, energi, dan lingkungan. Media sosial juga dapat digunakan untuk tugas proyek sederhana. Murid dapat membuat foto pengamatan tanaman, video percobaan sederhana, atau laporan kegiatan rumah. Dengan cara ini, media sosial tidak hanya menjadi alat konsumsi, tetapi juga alat produksi pengetahuan.

Dari perspektif Sosiologi Pendidikan, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh individu murid. Motivasi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Jika guru aktif memberi dukungan, orang tua mendampingi, dan teman-teman kelas terlibat, murid akan lebih terdorong untuk belajar. Media sosial dapat memperkuat dukungan sosial tersebut. Namun, jika lingkungan

digital penuh distraksi, murid dapat kehilangan fokus. Konten hiburan, gim, video pendek, dan notifikasi dapat mengganggu konsentrasi belajar.

Oleh karena itu, sekolah dasar perlu mengatur penggunaan media sosial secara seimbang. Guru dapat menggunakan media sosial untuk menarik minat murid, tetapi tetap harus mengarahkan aktivitas belajar. Orang tua perlu mendampingi anak saat menggunakan gawai. Murid perlu diberi aturan waktu. Sekolah perlu memberi panduan tentang konten yang boleh diakses. Dengan pengelolaan tersebut, media sosial dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar.

#### **Tantangan Literasi Digital dan Ketimpangan Sosial**

Media sosial membawa tantangan serius bagi sekolah dasar. Tantangan pertama adalah literasi digital. Banyak murid mampu membuka aplikasi, menonton video, dan mengirim pesan. Namun, kemampuan teknis tersebut belum tentu menunjukkan literasi digital. Literasi digital mencakup kemampuan memilih informasi, memahami isi pesan, menjaga etika

komunikasi, menghindari konten negatif, mengatur waktu layar, menjaga privasi, dan menggunakan media sosial untuk tujuan produktif. Murid sekolah dasar belum sepenuhnya mampu melakukan semua itu secara mandiri.

Tantangan kedua adalah distraksi. Media sosial dirancang untuk menarik perhatian pengguna. Notifikasi, video pendek, komentar, dan konten hiburan dapat membuat murid sulit fokus. Ketika murid membuka gawai untuk belajar, mereka dapat tergoda membuka aplikasi lain. Hal ini dapat menurunkan kualitas belajar. Guru dan orang tua perlu menyadari bahwa penggunaan media sosial dalam pendidikan harus disertai kontrol. Anak tidak cukup hanya diberi gawai dan tautan materi. Anak perlu didampingi, diarahkan, dan dibatasi.

Tantangan ketiga adalah ketimpangan akses. Sekolah dasar memiliki latar sosial murid yang beragam. Tidak semua murid memiliki gawai pribadi. Tidak semua keluarga mampu membeli kuota internet secara rutin. Tidak semua rumah memiliki jaringan stabil. Tidak semua orang tua memiliki waktu mendampingi anak. Ketimpangan ini dapat membuat

penggunaan media sosial menjadi tidak adil. Murid dari keluarga yang lebih mampu dapat mengikuti pembelajaran digital dengan lebih lancar. Murid dari keluarga kurang mampu dapat tertinggal.

Tantangan keempat adalah beban guru. Guru harus menyiapkan materi, mengirim tugas, menjawab pesan, memeriksa kiriman murid, dan berkomunikasi dengan orang tua. Jika sekolah tidak memiliki aturan komunikasi digital, pekerjaan guru dapat meluas tanpa batas. Hal ini dapat menimbulkan kelelahan kerja. Oleh karena itu, sekolah perlu membuat kesepakatan tentang jam komunikasi, format tugas, media resmi, dan etika penggunaan grup kelas.

Tantangan kelima adalah privasi dan keamanan data. Sekolah sering mengunggah foto atau video murid ke media sosial untuk dokumentasi kegiatan. Praktik ini dapat mendukung publikasi sekolah, tetapi juga mengandung risiko. Identitas murid, wajah murid, lokasi sekolah, dan aktivitas anak perlu dilindungi. Sekolah sebaiknya meminta izin orang tua sebelum mempublikasikan dokumentasi murid. Sekolah juga

perlu menghindari unggahan yang mempermalukan, membandingkan, atau mengekspos kondisi pribadi murid.

Dalam perspektif Sosiologi Pendidikan, tantangan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak netral. Media sosial dipengaruhi oleh struktur sosial, ekonomi keluarga, budaya sekolah, kemampuan guru, dan kebijakan pendidikan. Karena itu, solusi penggunaan media sosial tidak cukup hanya dengan menyediakan aplikasi. Sekolah harus membangun ekosistem digital yang adil. Ekosistem ini mencakup pelatihan guru, edukasi orang tua, literasi digital murid, aturan komunikasi, perlindungan data, dan dukungan bagi murid yang memiliki keterbatasan akses.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review berbasis PRISMA terhadap 30 temuan referensi dan 20 artikel yang paling relevan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh penting terhadap pendidikan di sekolah dasar. Pengaruh tersebut tampak dalam proses pembelajaran, motivasi belajar, hasil belajar, komunikasi

sekolah dan keluarga, interaksi sosial, budaya belajar, serta literasi digital murid. Media sosial seperti WhatsApp, YouTube, Google Classroom, dan media digital lain dapat memperluas akses belajar, mempercepat komunikasi, meningkatkan variasi pembelajaran, serta memperkuat keterlibatan orang tua.

Namun, media sosial juga memiliki dampak negatif jika tidak dikelola secara tepat. Dampak tersebut meliputi distraksi belajar, ketergantungan gawai, rendahnya kontrol konten, ketimpangan akses internet, beban komunikasi guru, lemahnya etika digital, serta risiko privasi murid. Oleh karena itu, media sosial tidak boleh dipahami hanya sebagai alat bantu teknis. Media sosial perlu dipahami sebagai ruang sosial yang memengaruhi hubungan antara guru, murid, orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Dari perspektif Sosiologi Pendidikan, media sosial berperan sebagai agen sosialisasi baru. Media sosial ikut membentuk nilai, perilaku, pola komunikasi, dan budaya belajar murid. Media sosial juga menciptakan bentuk kontrol sosial baru melalui grup kelas, komunikasi digital, dan publikasi kegiatan sekolah. Namun,

kontrol sosial tersebut harus dijalankan secara etis agar tidak menimbulkan tekanan, salah paham, atau pelanggaran privasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Aryanti, M. S., Badarudin, B., & Nugroho, A. (2021). Kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran jarak jauh dengan media WhatsApp Group siswa dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 778–784. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1248>
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda. (2021). Implikasi Distance Learning di Masa Pandemi COVID 19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5(2), 761–771. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- Bentri, A., Hidayati, A., Saputra, A., & Arina, N. (2025). The analysis of teacher digital pedagogical competencies in facing technological development in learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.70839>
- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai

- media belajar daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775–783.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Diana, S. A., & Yatri, I. (2021). Perbandingan penggunaan aplikasi WhatsApp Group dan Google Classroom terhadap hasil belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3892–3901.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1477>
- Herwanto, A., Wati, U. A., Senen, A., Nurhayati, N., & Marwan, M. (2024). Application of TPACK for student learning motivation in science subjects in elementary school. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(2), 455–473.  
<https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i2.71840>
- Indrawan, D., & Lahabu, Y. D. (2021). Analisis pembelajaran online bagi siswa kelas rendah di MI Cibangban. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3049–3054.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1071>
- Isrok'atun, I., Pradita, A. A., Ummah, S. A., Amalia, D. Y., & Salsabila, N. S. (2022). Digital literacy competency of primary school teacher education department student as the demands of 21st century learning. *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(3), 466–483.  
<https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i3.44057>
- Maheswari, G., & Pramudiani, P. (2021). Pengaruh penggunaan media audio visual Animaker terhadap motivasi belajar IPA siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2531–2538.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.872>
- Maulida, D., Ibrahim, M., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Implementasi pembelajaran daring melalui grup WhatsApp pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3334–3341.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1335>
- Munawati, S. (2024). Innovation in Islamic religious education for elementary school students by empowering sophisticated digital resources. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(2), 281–297.  
<https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i2.71797>
- Nata, I. K. W., Suarjana, I. M., & Mahadewi, L. P. P. (2021). Media pembelajaran multimedia interaktif pada muatan IPA sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2).  
<https://doi.org/10.23887/jipp.v5i2.32726>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372,

- n71.  
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan masa pandemi Covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rahayu, D. P., Lieung, K. W., & Purwanty, R. (2021). Efektivitas WhatsApp pada pembelajaran daring di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6073–6078. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1847>
- Rhofiah, N. H., Restiana, R., & Dewi, R. (2024). Promoting digital literacy: Assessing teachers' readiness in utilizing information and communication technology for learning in rural areas. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1), 41–51. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.63968>
- Rhosyida, N., Muanifah, M. T., Megawati, I., Widodo, S. A., Nisa, A. F., Suwandayani, B. I., & Ardiyaningrum, M. (2022). Exploration of self-regulated learning through Edmodo. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1), 38–46. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i1.52872>
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768>
- Ringo, S. S. (2025). Systematic literature review dengan metode PRISMA: Pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 213–232. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1760>
- Rizal, R. S., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan hasil belajar tematik melalui pembelajaran daring dengan model STAD berbantuan PowerPoint di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1067–1075. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.873>
- Solikhah, K. A., Prahani, B. K., Suryanti, S., & Gunansyah, G. (2025). Systematic literature review: Analisis pembelajaran IPA berbasis STEAM terhadap peningkatan kreativitas siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2209–2220. <https://doi.org/10.58230/27454312.2215>
- Wilujeng, I., Ain, T. N., Rilianti, A. P., Hasyim, F., & Fiqiyah, M. (2025). The effectiveness of H5P-asisted differentiated-independent learning model to increase low-ability students' scientific literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/jpii.v14i1.19560>
- Wulandari, A. R., Masturi., & Fakhriyah, F. (2021). Pengaruh media pembelajaran berbasis YouTube terhadap hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1251>
- Witraguna, K. Y., & Jaya, I. K. M. A. (2024). Differentiated instruction: Analysis of

elementary school teachers'  
understanding in Bali Q-Ta  
School. *Pedagogia: Jurnal  
Pendidikan*, 13(2), 225–237.  
[https://doi.org/10.21070/pedag  
ogia.v13i2.1614](https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1614)